

# EKSISTENSI CERITA RAKYAT DI DESA BEJIHARJO, GUNUNGKIDUL DAN FAKTOR DETERMINAN YANG MEMENGARUHINYA

## *THE EXISTENCE OF FOLKTALES IN BEJIHARJO VILLAGE, GUNUNGKIDUL AND THE DETERMINANT FACTORS AFFECTING IT*

Haryanto, Mei Latipah, dan Ari Kusmiatun  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta  
Pos-el: haryasola@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi cerita rakyat dan faktor determinan yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis etnografi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan teknik kualitatif. Keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa cerita rakyat yang memiliki eksistensi tinggi di masyarakat Desa Bejiharjo, Karangmojo, Gunung Kidul. Cerita rakyat yang berkembang di desa ini, yakni berupa Legenda dan Mitos. Adapun beberapa cerita rakyat tersebut, yakni Tradisi Bersih Kali, Legenda Goa Pindul, Tragedi Kali Semilih, Asal-usul Goa Sriti, Legenda Telaga Wilis, dan Sejarah Padukuhan Grogol. Eksistensi tersebut dapat dilihat dengan adanya ritual bersih kali yang dalam pelaksanaannya mengacu pada nilai-nilai cerita rakyat tradisi bersih kali. Selain itu, cerita rakyat juga tertuang dalam tulisan pada kaos-kaos yang di jual di sekitar tempat wisata Goa Pindul. Eksistensi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yakni (1) sistem kepercayaan masyarakat, dan (2) adanya sesepuh dan pemangku adat di Desa Bejiharjo, sedangkan faktor eksternal, yakni (1) adanya hubungan historis antara pihak Keraton Yogyakarta dan masyarakat Desa Bejiharjo, dan (2) minat wisatawan yang tinggi di Desa Bejiharjo.

**Kata kunci:** cerita rakyat, sastra lisan, Desa Bejiharjo

### Abstract

*The purpose of this study is to determine the existence of folktales and the determinant factors that affect it. This research uses a qualitative method of an ethnography type. The method of the data collection is done by observations and interview techniques; moreover, the data were analyzed by a qualitative technique. The validity of data is done by source, method, and theory triangulation techniques. The results of this research indicate that there are several folktales owning high-existence in the society of Bejiharjo Village, Karangmojo, Gunungkidul. The folktales which thrive in this village are a legend and a myth as Tradisi Bersih Kali, Legenda Goa Pindul, Tragedi Kali Semilih, Asal-usul Goa Sriti, Legenda Telaga Wilis, dan Sejarah Padukuhan Grogol. The existence can be seen as the clean ritual of the river which in its implementation refers to the folktales' values of clean river tradition. Additionally, the folktales are also stated in the inscription on the t-shirts that are sold around the tourist attractions in Goa Pindul. The existence is influenced by internal and external factors. The internal factors are (1) the belief system of the society and (2) the presence of the*

---

\*) Naskah masuk: 17 Juni 2017. Penyunting: Drs. Anang Santosa, M.Hum.. Suntingan I: 14 September 2017. Suntingan II: 15 Oktober 2017

*elders and the traditional authorities in the Bejiharjo Village, while the external factors are (1) the historical relationship between the Sultan Palace of Yogyakarta and the Bejiharjo communities and (2) the high interest of tourists in Bejiharjo Village.*

**Keywords:** folktales, oral literature, Bejiharjo Village

## PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu sastra lisan yang masih berkembang di masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Cerita rakyat merupakan salah satu genre sastra lisan. Sastra lisan dapat dipandang sebagai seni dan produk budaya (Sudikin, 2001: 5). Dikaitkan dengan hakikatnya sebagai kebudayaan rakyat, sastra lisan berkaitan dengan folklor. Ratna membedakan folklor menjadi dua macam, sastra lisan dan tradisi lisan (2014: 595). Menurut Bascom, cerita rakyat berbentuk legenda, mitos, dan dongeng (Rakyat, 2014: 604). Cerita rakyat atau folklor memiliki nilai filosofis yang dipercayai oleh masyarakat. Tradisi Bersih Kali, Legenda Goa Pindul, Tragedi Kali Semilih, Asal-usul Goa Sriti, Legenda Telaga Wilis, dan Sejarah Padukuhan Grogo merupakan contoh sastra lisan yang masih berkembang di masyarakat Desa Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul, Yogyakarta.

Secara administratif, Desa Bejiharjo memiliki luas 2.200 ha ini masuk dalam wilayah administratif Kecamatan Karangmojo. Sekitar 25% wilayah desa ini berupa hutan negara dengan tanaman kayu putih. Hutan negara tersebut berada di bagian utara berbatasan dengan wilayah Kecamatan Nglipar. Desa ini sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani ladang tadah hujan. Hanya sebagian kecil sebagai petani sawah beririgasi teknis. Sebagian dari warga desa ini juga terkenal sebagai pekerja migran Mereka bekerja di berbagai sektor formal maupun informal ke berbagai kota, seperti: Semarang, Bandung, Jakarta, Surabaya, dan beberapa merantau ke luar Jawa.

Dewasa ini, sebagian besar masyarakat sudah melupakan cerita rakyat. Banyak anak muda yang bahkan sudah tidak mengetahui sama sekali tentang cerita rakyat. Padahal, cerita rakyat memiliki nilai-nilai filosofis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui eksistensi cerita rakyat di Desa Bejiharjo dan faktor determinan yang memengaruhinya. Adapun masalah penelitian ini, yakni (1) bagaimana eksistensi cerita rakyat di Desa Bejiharjo; dan (2) apa saja faktor determinan yang memengaruhinya. Tujuan dari penelitian ini, yakni (1) untuk mengetahui eksistensi cerita rakyat di Desa Bejiharjo; dan (2) untuk mengetahui faktor determinan yang memengaruhinya.

## TEORI

Cerita rakyat merupakan salah satu genre sastra lisan. Semi (1993:79) menjelaskan bahwa cerita rakyat adalah sesuatu yang dianggap sebagai kekayaan milik rakyat yang kehadirannya atas dasar keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Sebagai kebudayaan rakyat, sastra lisan berkaitan dengan folklor. Ratna membedakan folklor menjadi dua macam, sastra lisan dan tradisi lisan (2014: 595). Danandjaja (2007: 2) mengemukakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerakan isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Menurut Bascom, cerita rakyat ber-genre mitos, legenda, dan dongeng (Ratna, 2014: 604). Lebih lanjut, Bascom menyatakan bahwa mitos adalah salah satu genre cerita rakyat dalam bentuk prosa yang oleh para pewarisnya dipercaya sebagai kejadian yang benar-benar terjadi pada zaman dahulu. Danandjaja (2007: 50) mengemukakan bahwa legenda adalah prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan mitos, yakni benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mitos, legenda ditokohi oleh manusia yang memiliki kekuatan luar biasa, dan seringkali dibantu makhluk ajaib. Sementara tentang dongeng, Yuwono (2007: 27) mengemukakan bahwa dongeng adalah cerita tentang sesuatu yang tidak masuk akal, tidak benar terjadi, dan bersifat khayal. Menurut Desy (via Batchri, 2005: 24) ada empat genre cerita rakyat, yaitu mite, legenda, fabel, dan sage. Untuk mengidentifikasi genre cerita rakyat, Nurgiyantoro (2013: 172) memerikan beberapa karakteristik cerita rakyat, yakni 1) mitos merupakan cerita lama yang sering dikaitkan dengan dewa atau kekuatan supranatural; 2) legenda merupakan cerita magis yang sering dikaitkan dengan tokoh, peristiwa, dan tempat yang nyata; 3) fabel merupakan bentuk cerita yang menampilkan binatang sebagai tokoh ceritanya; dan 4) dongeng merupakan cerita rakyat yang berkaitan dengan khayal atau imajinasi.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan, yakni metode penelitian etnografi (Spradley, 1997:3). Objek material dalam penelitian ini, yakni cerita rakyat di Desa Bejiharjo. Objek formal dalam penelitian ini, yakni nilai filosofis dalam cerita rakyat tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Gunungkidul. Lokasi ini dipilih karena adanya mitos

yang masih berkembang di masyarakat. Mitos tersebut sangat kental di masyarakat.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan selama 4 bulan pada kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh masyarakat, seperti ritual bersih kali dan sebagainya. Penelitian dilakukan pada Februari s.d. Mei 2017. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Pada awalnya, peneliti melakukan observasi awal dan mencari informan ke lapangan, lalu menentukan informan. Ada 6 informan dalam penelitian ini yang terdiri atas ketua adat (Bpk Giyono dan Bpk Sandiyo), sesepuh desa (Bpk Luwaryono dan Bpk Ngadiman), dan perangkat desa (Bpk Hargo dan Bpk Yudan). Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi tentang cerita rakyat yang direkam, dialih-aksarakan, dan didokumentasikan dalam bentuk tulisan menggunakan teknik restorying. Setelah itu, peneliti juga melakukan observasi partisipatif, yakni tinggal di desa dan mengikuti kegiatan atau tradisi yang sedang berlangsung untuk mendapatkan cerita rakyat sekaligus mengamati masyarakat setempat. Untuk kelancaran pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen berupa wawancara dan lembar observasi. Keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan metode triangulasi (Moleong, 2002:178), yaitu triangulasi metode, sumber, dan teori. Peneliti membandingkan data lapangan berupa hasil observasi, wawancara, dan telaah dokumen.

## **PEMBAHASAN**

### **Eksistensi Cerita Rakyat di Desa Bejiharjo**

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya cerita rakyat yang berkembang di desa ini, yakni berupa mitos dan legenda. Bascom (dalam Sedyawati, 2004:199) menyatakan

bahwa mitos adalah salah satu jenis cerita rakyat dalam bentuk prosa yang oleh para pewarisnya dipercaya sebagai kejadian yang benar-benar terjadi pada zaman dahulu. Mitos biasanya dijadikan semacam pedoman untuk ajaran suatu kebijaksanaan bagi manusia. Melalui mitos, manusia merasa dirinya turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian, dapat pula merasakan dan menanggapi daya kekuatan alam. Mitos muncul karena manusia menyadari adanya kekuatan gaib di luar dirinya.

Legenda merupakan cerita yang mencerminkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat setempat. Legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadi pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia yang seperti yang dikenal. Danandjaja (2007: 50) mengemukakan bahwa legenda adalah prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan mitos, yakni benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mitos, legenda ditokohi oleh manusia yang memiliki kekuatan luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib.

Cerita rakyat di Desa Bejiharjo saat ini memang masih berkembang di tengah-tengah masyarakat. Setiap cerita rakyat memiliki nilai filosofi dan kesan tersendiri bagi masyarakat. Bahkan, cerita rakyat tersebut menjadi "roh" bagi kepercayaan masyarakat. Cerita rakyat yang ada di Desa Bejiharjo mempengaruhi tingkah laku dan kebiasaan masyarakat di Desa Bejiharjo. Berikut merupakan bukti nilai filosofis yang terkandung dalam cerita ritual bersih kali.

Saat ritual berlangsung lelaki paruh baya tersebut terlebih dahulu membersihkan sumber air dengan doa dan bunga sebagai lambang bahwa tuhan telah memberikan alam sebagai sumber kehidupan. Para warga pun teurut berdoa mereka memohon ampun atas perbuatan mereka, mereka pun berjanji untuk selalu bersyukur dengan apa yang

telah diberikan sang pencipta tanpa harus merusaknya. (TBK)

Kutipan tersebut mengandung nilai filosofis religius, yakni sebagai manusia yang diberikan rezeki yang berlimpah oleh Tuhan Yang Mahakuasa, sudah selayaknya kita bersyukur dan menjaga pemberian-Nya. Cerita rakyat ini mengajarkan agar manusia selalu ingat dengan Tuhan mereka.

Dalam cerita lain disebutkan ajaran bertindak yang baik dan bijaksana. Berikut kutipannya.

Panembahan adalah seorang pemimpin, guru dan panutan masyarakat. Ia membimbing masyarakat dengan kebudayaan yang luhur penuh pengabdian, yaitu Memayu Hayuning Buwana. Dikisahkan dalam memperhatikan wilayah kekuasaannya di Mataram, Sang Panembahan Senopati telah mendengar bahwa di Bumi Mangir yang tidak jauh dari istana Mataram, Ki Ageng Mangir Wonobo tidak mau tunduk kepada kekuasaan Mataram. (LGP).

Dari kutipan di atas, kita sebagai pemimpin diajarkan agar selalu peduli dengan rakyatnya dan tidak bertindak semena-mena. Dari tuturan informazn, cerita rakyat yang ditemukan dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Cerita Rakyat dan Genrenya**

Judul Cerita Rakyat	Genre
Asal-usul Dusun Grogol	Legenda
Goa Sriti	Legenda
Goa Pindul	Legenda
Telaga Mliwis Putih	Legenda
Asal-usul Gunung Abang	Legenda
Monumen Jenderal Soedirman	Legenda
Tragedi Kali Semilih	Mitos
Bersih Kali	Mitos
Wayang Beber	Mitos

Cerita rakyat tersebut tergolong sastra lisan, yakni cerita yang dalam penyebarannya dari mulut ke mulut. Meskipun demikian,

cerita-cerita tersebut masih eksis dan terjaga keasliannya. Eksistensi cerita rakyat di Desa Bejiharjo dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yakni (1) sistem kepercayaan masyarakat, dan (2) adanya *sesepuh* dan pemangku adat di Desa Bejiharjo, sedangkan faktor eksternal, yakni (1) adanya hubungan historis antara pihak Keraton Yogyakarta dan masyarakat Desa Bejiharjo, dan (2) minat wisatawan yang tinggi di Desa Bejiharjo.

## **Faktor Determinan yang Memengaruhi Eksistensi Cerita Rakyat**

### **1. Faktor Internal**

#### **a. Sistem Kepercayaan Masyarakat**

Sistem kepercayaan masyarakat merupakan faktor yang paling menentukan dalam pelestarian tradisi di Desa Bejiharjo. Karena suatu tradisi akan terus berkembang jika masyarakatnya terus memelihara tradisi tersebut. Tradisi tersebut akan turun menurun dalam masyarakat. Masyarakat Desa Bejiharjo mempercayai bahwa setiap tradisi yang mereka lakukan memiliki nilai filosofis yang sangat tinggi, misalnya tradisi bersih kali yang dilakukan setiap tahun sekali.

Bersih kali merupakan suatu tradisi membersihkan kali yang dilakukan oleh warga Desa Bejiharjo setiap setahun sekali. Kegiatan ini diikuti hampir seluruh warga. Mereka berbondong-bondong datang ke kali untuk membersihkannya. Selain itu, semalam sebelum tradisi dilakukan, mereka memasak makanan untuk dijadikan sesaji dan dimakan bersama-sama setelah bersih kali dilaksanakan. Warga menyiapkan *uborampe*, yakni jenis makanan hasil bumi yang dibawa masyarakat seluruh dimasukan dalam "Encek". Encek merupakan sebuah tempat yang terbuat dari pelepah pisang yang dibuat berbentuk segi empat.

"Encek" adalah simbol dari sebuah ikatan kerukunan dan kebersamaan. Terdapat

empat sudut yang setiap sudutnya saling terkait dan saling menguatkan. Hasil bumi yang lain, yakni uwi, gembili, dan kimpul. Selain uwi, gembili dan kimpul ada kupat, beras dan ingkung ayam. Mereka percaya bahwa makanan tersebut erat kaitannya dengan hasil panen atau tanaman yang ada pada kebun mereka. Prosesi acara ritual tersebut dimulai dengan membersihkan sungai atau bersih kali. Semua warga memulai membersihkan kali/sumber. Ada tiga sumber yang di bersihkan, yaitu Sumber Wedok, Lanang, dan Peceren.

Kegiatan bersih kali bertujuan untuk memanjatkan syukur kepada Sang Pencipta karena masyarakat telah diberikan sumber air yang berlimpah. Sumber tersebut jika tidak dijaga maka akan hilang. Tanpa pengaruh kepercayaan masyarakat, tradisi ini tidak akan dapat bertahan lama.

#### **b. Adanya *Sesepuh* dan Kepala Adat**

Orang-orang yang dianggap *sepuh* ini adalah mereka yang sudah berusia lanjut dan mengetahui tentang seluk-beluk tradisi di Desa Bejiharjo. Mereka akan mendapatkan posisi yang disegani oleh masyarakat. Biasanya, mereka menceritakan cerita rakyat melalui mulut ke mulut, sehingga jika ada seseorang yang ingin mengetahui tentang cerita rakyat, maka ia harus bertanya kepada *sesepuh* di Desa Bejiharjo.

Tidak dapat dipungkiri bahwa selain *sesepuh*, seorang kepala adat memiliki juga peran penting dalam melestarikan tradisi yang ada di Desa Bejiharjo. Seorang pemangku adat memiliki tugas untuk memimpin setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat. Kepala adat memikul tanggung jawab yang besar dalam pelestarian tradisi-tradisi tersebut. Tanpa seorang pemangku adat, tradisi tersebut tidak akan dapat dilaksanakan. Adapun *sesepuh* dan pemangku adat Desa Bejiharjo adalah sebagai berikut.

## 2. Faktor Eksternal

### a. Adanya Hubungan Historis antara Keraton Yogyakarta dengan Masyarakat Desa Bejiharjo

Keraton Yogyakarta mulai didirikan oleh Sultan Hamengku Buwono I beberapa bulan pasca-Perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Keraton Yogyakarta memiliki berbagai warisan budaya, baik yang berbentuk upacara maupun benda-benda yang berbentuk kuno dan bersejarah. Di sisi lain, Keraton Yogyakarta juga merupakan suatu lembaga adat yang lengkap dengan pemangku adatnya. Oleh karenanya, tidaklah mengherankan jika nilai-nilai filosofi begitu pula mitologi menyelubungi Keraton Yogyakarta.

Pada zaman dahulu, suatu pusaka suci kerajaan hilang dari tempatnya di Keraton Yogyakarta. Pusaka tersebut jatuh di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Gunungkidul. Karena sejarah tersebut, pihak keraton selalu datang ke Desa Bejiharjo setiap ritual bersih kali dilaksanakan, seperti tradisi yang dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2017. Pihak keraton berdatangan untuk mengikuti ritual tersebut. Oleh karenanya, faktor hubungan historis ini juga mempengaruhi eksistensi cerita rakyat di Desa Bejiharjo.

### b. Adanya peminat wisatawan di Desa Bejiharjo

Goa Pindul merupakan salah satu obyek wisata yang saat ini tengah digandrungi, baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Goa Pindul berlokasi di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Gunungkidul. Pada libur lebaran tahun 2017, ratusan wisatawan mengunjungi destinasi wisata ini. Mereka adalah wisatawan lokal dan mancanegara. Sebagian besar wisatawan yang datang ke tempat ini ingin mengetahui sejarah Goa Pindul, yakni Cerita Legenda Goa Pindul. Oleh karenanya, hal tersebut mempengaruhi eksistensi Cerita Rakyat Legenda Goa Pindul di Desa Bejiharjo.

Secara historis, Goa Pindul berasal dari kisah perjalanan Ki Juru Mertani dan Ki Ageng Pemanahan yang diutus oleh Panembahan Senopati Mataram, untuk membunuh bayi laki-laki buah cinta puteri Panembahan Senopati. Dalam perjalanannya, kedua abdi itu sepakat untuk tidak membunuh sang bayi. Keduanya lalu pergi ke arah timur, yakni daerah Gunungkidul. Sementara itu, sang bayi terus menangis, kedua utusan itu pun memutuskan untuk memandikan sang bayi. Ki Juru Mertani naik ke salah satu bukit dan menginjak tanah di puncak bukit dengan kesaktiannya tanah yang diinjak pun runtuh dan mengangalah sebuah lubang besar dengan aliran air di bawahnya. Kemudian, sang bayi dimandikan dalam goa di lubang tersebut. Saat dimandikan, “pipi” sang bayi terbentur (Jawa: *kebendul*) batu yang ada di dalamnya. Karena peristiwa tersebut akhirnya goa tersebut dinamakan Goa Pindul (*Pipi Kebendul*).

## PENUTUP

Cerita rakyat di Desa Bejiharjo memiliki eksistensi yang sangat tinggi. Eksistensi tersebut dipengaruhi oleh 2 faktor, faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yakni (1) sistem kepercayaan masyarakat, dan (2) adanya *sesepuh* dan pemangku adat di Desa Bejiharjo, sedangkan faktor eksternal, yakni (1) adanya hubungan historis antara pihak Keraton Yogyakarta dan (2) minat wisatawan yang tinggi di Desa Bejiharjo. Sistem kepercayaan masyarakat merupakan faktor yang paling menentukan dalam pelestarian tradisi di Desa Bejiharjo. Karena suatu tradisi akan terus berkembang jika masyarakatnya terus memelihara tradisi tersebut. Tradisi tersebut akan turun menurun dalam masyarakat. Masyarakat Desa Bejiharjo mempercayai bahwa setiap tradisi yang mereka lakukan memiliki nilai filosofis yang sangat tinggi, misalnya tradisi bersih kali yang dilakukan setiap

tahun sekali. Peran pemangku adat, hubungan historis dengan keraton, dan minat wisatawan juga mempengaruhi eksistensi cerita dan tradisi tersebut. Tanpa mereka, tradisi tersebut tidak akan dapat dilaksanakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, B., 2005, *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak, Teknik dan Prosedurnya*, Depdiknas, Jakarta.
- Creswell, 2009, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*, SAGE Publications, Thousand Oaks.
- Danandjaja, J., 2007, *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Sejarah dan Asal-usul Goa Pindul Jogja (2015)*, viewed on 1 Juli 2017 from <http://goapindul.net>.
- Sejarah Keraton Yogyakarta*, viewed on 1 Juli 2017 from <http://keraton.perpusnas.go.id>.
- Libur Panjang Pengunjung berjubel di Goa Pindul (2017)*, viewed on 1 Juli 2017 from <http://regional.kompas.com/read/2017/04/23/17070051/libur.panjang.pengunjung.berjubel.di.goa.pindul>.
- Moleong, L.J., 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ramaja, Bandung.
- Nurgiyantoro, B., 2005, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Ratna, N.K., 2010, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Semi, A., 1988, *Kritik Sastra*, Angkasa, Bandung.
- Spradley, J., 1997, *Metode Etnografi*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Yuwono, U., 2007, *Gerbang Sastra Indonesia Klasik*, Wedatama Widya Sastra, Jakarta.